

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Negara Indonesia telah dikenal di antara negara-negara di dunia yang memiliki beragam kekayaan budaya yang mempunyai nilai estetika tinggi. Kekayaan itu terdapat di berbagai daerah di wilayah Indonesia juga termasuk di Rokirole - Pelu'e, Maumere - Flores Tengah. Dewasa ini, hal yang paling menonjol adalah kebudayaan tenun ikat yang makin marak ditekuni oleh perempuan-perempuan Rokirole, salah satunya dalam Sentra Tenun May Wali. Tenun adalah identitas pusaka tradisi perempuan. Lebih dari itu, tenun ikat juga menyimpan jejak pengetahuan, serta asal usul yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, Supolo (2017:14).

Rokirole adalah sebuah desa yang berada di kecamatan Pelu'e, Kabupaten Sikka – Flores NTT yang di dalamnya komunitas tenun tumbuh dan berkembang salah satu di antaranya adalah Sentra Tenun May Wali (STeMA). Keindahan tenun ikat menyatu dalam kehidupan masyarakat Rokirole. Warna-warni tenun ikat selalu hadir dalam berbagai ritual adat. Membaca 'Tenun' dan 'perempuan' merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi karena gambaran diri seorang perempuan dapat dilihat dari sebuah tenunan. Menenun bagi perempuan Rokirole merupakan sebuah tradisi yang diwariskan. Jasper dan Pirngadie (1992:26), dalam bukunya tentang Tenun Nusantara: Proses menenun berkembang meluas di hampir semua wilayah nusantara merupakan ritual sakral terutama bagi

perempuan; sejak dari pencarian bahan baku kapas dan zat pewarna, pemintalan benang, proses pewarnaan hingga penenunan memiliki ritual yang dijaga.

Tenun ikat menjadi begitu penting karena memuat bentuk/symbol, isi, fungsi dan arti dari seni tenun yang ditampilkan dalam “kepribadian seorang perempuan”. Kenyataan inipun dikonstruksikan oleh adanya aturan adat yang menyatakan bahwa di masa lalu syarat bagi seorang perempuan menikah adalah harus pandai menenun sendiri karena ia harus mempersembahkan kepada sang suami atau keluarga yang lainnya. Kehormatan seorang perempuan didapat dari kain tenun yang dibuatnya karena sikap dan dedikasi yang dibangunnya. Selain itu tenun ikat pun memberi makna dan fungsi yang berganda yaitu sebagai busana dalam tarian adat dan upacara adat, sebagai pemberian dalam upacara adat kelahiran dan kematian, sebagai alat untuk membayar hukuman jika terjadi kesalahan dalam kehidupan sosial dan adat. Selain itu tenun ikat juga berfungsi sebagai alat transaksi atau jual beli, sebagai penghargaan terhadap tamu-tamu yang datang, dan tenunpun dijadikan sebagai pakaian wajib yang dikenakan pada setiap hari Rabu dan Kamis di kantor-kantor maupun di sekolah-sekolah, baik instansi pemerintah maupun swasta di Propinsi NTT.

Keunikan budaya menenun perempuan Rokirole adalah terdapat kelompok-kelompok menenun berdasarkan pohon kekerabatan (*phylogenetic*) dalam keluarga yang akhirnya membentuk sebuah kelompok tenun. Proses pewarisan pun terjadi dalam suatu rumpun keluarga sehingga dapat dengan mudah mengenal dan menelusuri suatu garis keturunan berdasarkan kekerabatan melalui motif-motif tenun ikat, Buckley (2012). Keunikan dan kekhasan lain adalah

terdapat pada motif atau pola tenun ikat yang merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat. Berbagai motif yang terdapat pada tenunan atau sarung berupa tanda pengenal yang memberikan isi dan maksud tertentu yang berhubungan dengan alam kepercayaan.


Pola pewarisan tenun ikat dilakukan melalui jalur ibu, Supolo (2017:14). Seperti bahasa, motif kain tenun bisa diwariskan melalui jalur ibu. Jadi, sebagaimana pola bahasa, motif tenun bisa menunjukkan kekerabatan bahkan asal usul populasi. Menenun sebagai sebuah tradisi perempuan berlangsung dalam tiga kelompok generasi. Generasi pertama adalah kaum perempuan dewasa atau ibu-ibu yang dalam hal ini dilakukan sebagai sebuah rutinitas atau tradisi yang diwariskan. Generasi kedua adalah perempuan remaja. Umumnya mereka adalah generasi yang sering berinteraksi langsung dengan ibu-ibu dalam belajar menenun. Generasi ketiga adalah anak-anak yang belum bisa menenun namun mereka mendapatkan pengetahuan mengenai nama-nama motif tenun, fungsi pakainya dan latihan dalam membuat pola-pola yang sederhana.

Dalam sejarah peradaban manusia tidak pernah ada suatu kebudayaan yang tidak pernah berubah sama sekali; fenomena bentuk perubahan atau pergeseran yang terjadi sesungguhnya lebih merupakan akibat dari kejadian sejarah dan kebudayaan nenek moyang pendahulunya, Boas (1995). Perubahan tradisi menenun dipengaruhi oleh dua faktor, yang pertama adalah kekuatan dari dalam masyarakat itu sendiri (*internal forces*) dan faktor kedua merupakan kekuatan yang muncul dari luar (*external forces*) melalui kontak budaya (*cultural*

*encounters*). Perubahan yang terjadi sebagai akibat faktor dari dalam sering disebabkan oleh pergeseran ide-ide yang senantiasa pada pergantian generasi menghendaki adanya paradigma baru. Pada generasi tua biasanya masih ingin tetap mempertahankan tradisi menenun pada jamannya dengan alasan bahwa kebudayaan yang bertahan pada masanya telah mapan. Sebaliknya generasi muda ingin tradisi menenun disesuaikan dengan perkembangan masa kini. Sedangkan faktor ekstern didasarkan pada pengaruh kebudayaan dari luar melalui kontak budaya (*cultural encounters*) sehingga menimbulkan perubahan-perubahan dalam budaya menenun, dagangan dan agama.

Wujud atau bentuk perubahan tenun ikat nampak dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan-perubahan itu antara lain: pertama, perubahan pada budaya menenun yang pada jaman dahulu sebagai penanda kedewasaan perempuan sebelum berumah tangga, kini perempuan dapat berumah tangga tanpa harus pandai menenun. Harga diri perempuan yang dilambangkan dalam pemberian mas kawin / mahar kini sudah digantikan dengan uang. Selain itu sebagai alat untuk membayar hukuman jika terjadi kesalahan dalam kehidupan sosial dan adat, kini sudah bergeser dengan menggunakan uang karena dianggap lebih mudah. Pergeseran atau perubahan kedua adalah bentuk, cara dan peralatan menenun yang meliputi penggunaan bahan baku kapas dan zat pewarna alami kini jarang dijumpai karena sudah digantikan dengan benang dan zat warna dari pabrik. Perubahan ketiga adalah nampak pada motif dan fungsi antara lain yang pada jaman dahulu memiliki nilai kesakralan, memiliki makna filosofis namun sekarang sudah terdapat modifikasi dengan motif dari luar sehingga makna sebuah motif

menjadi hilang kesakralannya. Keempat adalah manajemen pewarisan yakni terdapat pohon kekerabatan dalam menenun yang diturunkan melalui jalur ibu sehingga terdapat kelompok menenun berdasarkan suku (*Khunu khabo*) yang sangat utuh dan kokoh, memiliki ciri khas tersendiri namun sekarang sudah berkurang karena minat dan motivasi menenun yang rendah, orientasi menenun yang tidak diwariskan, pergeseran nilai serta manajemen pewarisan dalam keluarga tidak diindahkan lagi. Pergeseran-pergeseran serta perubahan yang terjadi menuntut adanya tindakan nyata untuk menghidupkan kembali, agar terus berkembang dan mendorong keberlanjutan budaya menenun, Danerek (Januari 2018)



Revitalisasi tenun ikat mengandung makna sebagai upaya dalam menggiatkan kembali kegiatan menenun dengan fokus terhadap perubahan fisik tenunan, cara atau proses, motif atau pola ragam hias serta manajemen pewarisan. Poerwadaminta, (2003:1) menjelaskan pengertian revitalisasi adalah memberdayakan kembali, menambah kemampuan, menambah vitalitas, menambah intensitas agar sesuatu sarana dan prasarana lebih berdaya guna dan berhasil guna. Variabel atau bentuk-bentuk revitalisasi antara lain menyangkut budaya menenun, fungsi, motif, maupun cara serta sistem manajemen pewarisan. Namun yang menjadi perhatian utama bagi masyarakat adat Rokirole adalah pola pewarisan karena pada saat ini sistem pewarisan budaya menenun yang bercirikan kekerabatan sudah perlahan hilang. Minat dan motivasi serta orientasi orangtua atas pekerjaan menenun tidak turun lagi ke anaknya sehingga pohon kekerabatan yang menjadi kekhasan tidak berkembang dalam masyarakat adat. Kurangnya

tenaga pewaris dan juga rendahnya minat untuk belajar serta tidak adanya alat bantu belajar menjadi sumber masalah yang dikategorikan sebagai bagian dari mundurnya Sumber Daya Manusia (SDM). Hal ini secara garis besar masuk dalam suatu sistem manajemen SDM yang perlu untuk dilakukan tindakan perbaikan atau pembenahan demi membangkitkan kembali atau menghidupkan kembali budaya menenun dalam generasi sekarang demi keberlanjutannya untuk kelestariannya di masa mendatang, Subyantoro: (1999)

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan permasalahan untuk diteliti lebih lanjut sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Sumber Daya Manusia dalam mengelola budaya tenun ikat dalam Sentra Tenun May Wali?
2. Bagaimana cara mengelola SDM dalam melakukan revitalisasi budaya tenun rangka mendorong keberlanjutan budaya menenun?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menemukan serta mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan Manajemen Sumber Daya Manusia dalam mengembangkan tenun ikat pada Sentra Tenun May Wali.
2. Menemukan strategi dalam mengembangkan SDM agar revitalisasi dapat berjalan dengan baik dan memiliki manfaat bagi masyarakat Rokirole dalam hal pewarisan budaya menenun agar tidak punah.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Deskripsi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang sangat peduli terhadap perkembangan seni tradisi tenun ikat agar memperoleh langkah-langkah dalam melakukan revitalisasi demi keberlanjutan budaya menenun antara lain:

1. Masyarakat adat khususnya perempuan sebagai penenun agar menemukan kembali nilai-nilai yang menjadi ciri khas serta mengangkat kembali budaya menenun sebagai suatu penanda kekerabatan yang disesuaikan dengan perkembangan jaman agar setiap pergeseran tidak berakibat pada hilangnya suatu praktik kebudayaan tertentu
2. *Stakeholder*: Lembaga Adat, LSM / kelompok industri kreatif serta kelompok kebudayaan dan sosial lainnya sebagai bagian dari unsur yang terdapat dalam masyarakat adat agar mengambil peran dan kebijakan yang memberikan ruang bagi revitalisasi agar tradisi menenun mengalami kemajuan, terus bertahan dan memiliki daya saing.